

MEDIATISASI PEREMPUAN BERCADAR DALAM AKUN INSTAGRAM

@CADARGARISLUCU



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

Aida Husna Rahmadani

NIM: 20102010118

Pembimbing:

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.

NIP: 19840307 201101 1 013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2129/Un.02/DD/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : MEDIATISASI PEREMPUAN BERCADAR DALAM AKUN INSTAGRAM @CADARGARISLUCU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AIDA HUSNA RAHMADANI
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010118
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6717737680e1



Penguji I
Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED

Valid ID: 6715e9fa5180



Penguji II
Irawan Wibisono, M.I.Kom
SIGNED

Valid ID: 6713d5e9d08e



Yogyakarta, 22 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6756eada6072d

HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aida Husna Rahmadani
NIM : 20102010118
Judul Skripsi : Mediatisasi Perempuan Bercadar dalam Akun Instagram @cadargarislucu

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

Pembimbing,

Mengetahui:
Ketua Prodi,

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
NIP. [19840307 201101 1 013](#)

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
NIP. [19840307 201101 1 013](#)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aida Husna Rahmadani
NIM : 20102010118
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Mediatisasi Perempuan Bercadar dalam Akun Instagram @cadargarislucu adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Aida Husna Rahmadani
NIM 20102010118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Aida Husna Rahmadani
Tempat dan Tanggal Lahir	: Magelang, 8 Desember 2001
NIM	: 20102010118
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Alamat	: Gang Peleman Baru 1B, Yogyakarta
No. HP	: 089653589645

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2023


METERAI
TEMPEL
7A2E8ALX335287495
Aida Husna Rahmadani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt., skripsi ini saya persembahkan untuk Ibuk, Bapak, Dinta, Aleen, dan seluruh keluarga di Magelang yang selalu memberikan doa dan dukungan selama saya menjalani studi ini.

Saya juga mempersembahkan skripsi ini untuk kepentingan dunia akademis, terutama dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam agar dapat dipergunakan sebaik-baiknya.



MOTTO

إِذَا لَفْتِي حَسَبَ اعْتِقَادِهِ رَفَعَ # وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Idealnya pemuda harus memiliki keyakinan yang tinggi
Sebab tanpa keyakinan, apapun tidak akan berguna



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul “Mediatisasi Perempuan Bercadar dalam Akun Instagram @cadargarislucu” dengan baik. Tidak lupa sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, dan para sahabatnya.

Skripsi dengan judul “Mediatisasi Perempuan Bercadar dalam Akun Instagram @cadargarislucu” merupakan hasil dari keingintahuan peneliti, serta dorongan untuk menambah wawasan selama menjadi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sehingga skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi dan pembelajaran dalam program studi dan keilmuan terkait. Peneliti sepenuhnya menyadari, bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dorongan. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Ibu dan Bapak, yang terus mendukung peneliti selama studi. Ibu yang selalu sabar menghadapi peneliti dan Bapak yang selalu mencoba memahami peneliti, terima kasih telah merawat peneliti sejak dalam kandungan. Terima kasih sudah mendukung segala mimpi dan cita-cita peneliti.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Saptoni, M.A. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing akademik, serta selaku pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan

arahan, bimbingan, waktu, dan pikirannya dalam proses studi strata satu peneliti, hingga penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh guru dan dosen, terkhusus di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah mendidik peneliti selama masa studi. Terima kasih atas segala ilmu, pengetahuan, hingga inspirasi yang diberikan.
7. Guru peneliti, K.H. Saefullah Hidayat dan jajaran guru di Pondok Pesantren Darussalam Kunir, terima kasih telah menjadi sosok yang teduh dan menghantarkan peneliti agar dapat mengeja firman-Nya. Tidak lupa, terima kasih atas segala pondasi yang beliau berikan untuk menghadapi kehidupan.
8. Abah Miftah Maulana Habiburrahman beserta guru di Pondok Pesantren Ora Aji yang telah memberikan ilmu, hingga tempat bernaung kepada peneliti selama melanjutkan studi di Yogyakarta.
9. Bunda Yani yang telah memberikan peneliti tempat bernaung pada masa akhir studi ini.
10. Sahabat peneliti di Pondok Pesantren Ora Aji, terima kasih Rokah, Winda, Windi, Sofi, Mery, Iis, Hanifah, Binti, Riska, Elmi, Pipit, Caca telah menjadi teman bercerita, berdiskusi, hingga bergurau.
11. Sahabat peneliti di Rumah Tahfidzh Kotagede, terima kasih telah mendengarkan keluh kesah peneliti, Mba Maelan, Mba Diana, Mila, dan Aida.
12. Seluruh sahabat di Komunikasi dan Penyiaran Islam 2020, khususnya Aulia, Ani, Dini, Wina, April, Thoyibah, Kharisma yang telah menjadi teman berbagi semasa studi. Tidak lupa, Putri Risda yang juga pernah menjadi *partner* penelitian.
13. Teman-teman di LPM Rhetor yang telah memberikan pengalaman berharga kepada peneliti.
14. Teman-teman peneliti selama magang, baik di Tribun Jogja maupun di Diah Adikara Speaking Class.
15. Teman-teman KKN 111 Dusun Triwungan dan Talang, Probolinggo. Terima kasih telah memberikan pengalaman kepada peneliti selama

mengabdikan. Khususnya, Hilma yang berbaik hati menjadi sahabat peneliti selama KKN hingga kini.

16. Terkhusus, kedua adik peneliti, Dinta dan Aleena, yang selalu menjadi penghibur bagi peneliti. Tidak lupa, keluarga di Magelang yang menjadi pengganti Bapak dan Ibu selama peneliti melanjutkan masa studi.
17. Seluruh pihak yang membantu penyusunan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, dan dukungan-dukungan yang memotivasi peneliti.
18. *Last but not least*, terima kasih kepada diri ini yang mampu berjuang melawan ego dan melewati segala ujian yang ada.

Tiada gading yang tak retak dan tiada pula jalan yang tak berlubang, peneliti memohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Sejatinya, setiap manusia pasti memiliki kekeliruan dan tiada yang mampu menandingi kesucian Rasulullah Muhammad saw.

Terlebih, karena status peneliti yang masih pelajar, peneliti merasa bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca akan peneliti terima, agar dapat berkontribusi terhadap khasanah wawasan keilmuan. Akhir kata, semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti harap, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Lebih utamanya, dalam implementasi ajaran yang terkandung pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Yogyakarta, 8 Desember 2024
Peneliti,

Aida Husna Rahmadani
20102010118

ABSTRAK

Aida Husna Rahmadani (20102010118), Mediatisasi terhadap Perempuan Bercadar dalam Akun Instagram @cadargarislucu, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berbicara mengenai perempuan bercadar, persepsi yang seringkali muncul adalah berkaitan dengan eksklusivisme dan ekstremisme. Persepsi tersebut muncul bukanlah tanpa alasan. Melainkan, berkaitan kompleks dengan isu kelas, kondisi politik, hingga tingkat ketakwaan. Pada 2021 akhir, munculah gerakan perempuan bercadar baru, yang memunculkan diri mereka sebagai komunitas atau gerakan yang memiliki visi unik. Visi utama dari gerakan mereka adalah inklusivitas, moderat, dan fleksibel, gerakan tersebut menamai dirinya sebagai Cadar Garis Lucu. Cadar Garis Lucu sendiri memfokuskan kampanye pada akun instagramnya, @cadargarislucu. Maka, penelitian melihat bagaimana mediatisasi perempuan bercadar di dalam akun instagram @cadargarislucu. Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan teori mediatisasi agama Stig Hjarvard. Indikator mediatisasi yang ditemukan antara lain: (1) Adanya penyesuaian konten; (2) *Founder* menjadi figur representatif; (3) Dilakukan dengan pendekatan isu; (4) Konten dominan berbentuk negasi (*negation*)—penolakan. Sedangkan, bentuk-bentuk mediatisasi yang muncul sebagai berikut: (1) Berjejaring dengan akun yang memiliki isu selaras; (2) Menggunakan desain berwarna-warni; (3) Menyesuaikan viralitas; (4) Merespon isu-isu terkini; (5) Strategi dengan pendekatan moderat dan keadilan gender. Sehingga dalam konteks mediatisasi agama yang diinisiasi oleh Stig Hjarvard, temuan ini dikategorikan sebagai *Banal Religion*.

Kata Kunci: Mediatisasi, Perempuan Bercadar, Instagram, Analisis Wacana, Cadar Garis Lucu

ABSTRACT

Aida Husna Rahmadani (20102010118), Mediatization of Veiled Women in Instagram Account @cadargarislucu, Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta.

The discussion surrounding veiled women often evokes perceptions of exclusivism and extremism. These views are not formed in isolation; rather, they are intricately linked to various factors, including social class dynamics, political climates, and differing levels of piety. In late 2021, a new movement among veiled women emerged, presenting itself as a community with a distinct vision focused on inclusivity, moderation, and flexibility. This movement, identified as Cadar Garis Lucu, primarily conducts its campaigns through its Instagram account, @cadargarislucu. This study aims to investigate how veiled women are represented and mediatized within the Instagram account @cadargarislucu. The analysis will utilize qualitative methods based on Norman Fairclough's critical discourse analysis and Stig Hjarvard's theory of religious mediatization. Key indicators of mediatization identified include: (1) Adjustment of content; (2) The founder as a representative figure; (3) An approach centered on relevant issues; and (4) A dominant theme characterized by negation and rejection. Additionally, the study has identified several forms of mediatization manifested by the movement: (1) Collaboration with accounts addressing similar issues; (2) Use of vibrant and appealing designs; (3) Adaptation to enhance content virality; (4) Engagement with contemporary issues; and (5) The implementation of strategies that promote moderate viewpoints and gender justice. So, in the context of religious mediatization initiated by Stig Hjarvard, this finding is categorized as *Banal Religion*.

Keywords: Mediatization, Veiled Women, Instagram, Discourse Analysis, Cadar Garis Lucu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Landasan Teori	16
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II CADAR GARIS LUCU DAN RUBRIKASI DALAM AKUN	
INSTAGRAMNYA	41
A. Profil Cadar Garis Lucu.....	41
B. Cadar Garis Lucu Mulai Dikenal Masyarakat	43
C. Rubrikasi pada Kanal Instagram @cadargarislucu.....	45
D. Pengelompokan Konten dalam Akun Instagram @cadargarislucu	48

E. Citra Mengenai Perempuan Bercadar di Masyarakat	52
BAB III ANALISIS WACANA MODEL NORMAN FAIRCLOUGH DAN	
MEDIATISASI PADA AKUN INSTAGRAM @CADARGARISLUCU	55
A. Analisis Wacana Akun Instagram @cadargarislucu	56
B. Bentuk-Bentuk Mediatisasi pada Akun Instagram @cadargarislucu	142
1. Berjejaring dengan Akun yang Fokus Isu Selaras.....	142
2. Menggunakan Desain Berwarna-Warni	143
3. Menyesuaikan Viralitas	144
4. Merespon Isu-Isu Terkini	146
5. Strategi pada Pendekatan Moderat dan Feminisme	146
BAB IV PENUTUP	149
A. Kesimpulan.....	149
B. Keterbatasan	150
C. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Gambaran Tiga Dimensi dalam Analisis Wacana Model Norman Fairclough	37
Gambar 2. 1 Logo Komunitas Cadar Garis Lucu	41
Gambar 2. 2 Ainun Jamilah (founder CGL) Berjabat Tangan dengan Suster	43
Gambar 2. 3 Tampilan Akun Instagram @cadargarislucu.....	45
Gambar 2. 4 Unggahan Ucapan Selamat pada International Women's Day.....	48
Gambar 2. 5 Microblog dalam Akun Instagram @cadargarislucu	49
Gambar 2. 6 Postingan Webinar dalam @cadargarislucu	49
Gambar 2. 7 Kolaborasi Webinar dengan @jaringangusdurian	50
Gambar 2. 8 Kutipan Diskusi "Agar Tidak Menjadi Si Paling Muslimah"	51
Gambar 2. 9 Pernyataan Sikap Pemaksaan/Pelarangan Jilbab.....	51
Gambar 2. 10 Tanggapan terhadap Laki-Laki yang Mengomentari Perempuan Bercadar	52
Gambar 3. 1 Microblog pada Akun Instagram @cadargarislucu.....	56
Gambar 3. 2 Pernyataan Sikap @cadargarislucu pada Konten Zavilda	63
Gambar 3. 3 Tangkapan Layar Tanggapan Ainun Jamilah.....	69
Gambar 3. 4 Tangkapan Layar ChatGPT	74
Gambar 3. 5 Tanggapan atas Keputusan Inara Rusli Melepas Cadar	80
Gambar 3. 6 Potongan Kutipan Diskusi "Kita Semua Pernah Alay dalam Beragama"	85
Gambar 3. 7 Tangkapan Layar Webinar Akun @cadargarislucu	90
Gambar 3. 8 Tanggapan @cadargarislucu terhadap Suatu Kutipan	95
Gambar 3. 9 Tangkapan Layar Video Tanggapan pada Komentar Laki-Laki....	100
Gambar 3. 10 Tangkapan Layar Video Pandangan terhadap Feminis.....	105
Gambar 3. 11 Tangkapan Layar Ucapan International Women's Day.....	111
Gambar 3. 12 Microblog Liputan KBR Prime tentang Cadar Garis Lucu.....	116
Gambar 3. 13 Tangkapan Layar Video Tanggapan terhadap Perempuan Bercadar	122

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rangkuman Analisis Wacana Norman Fairclough.....	129
Tabel 3. 2 Proses Mediatisasi pada Perempuan Bercadar (Olahan Peneliti)	142



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disadari atau tidak, kini manusia berada di dalam dua dunia sekaligus¹. Dunia yang pertama jelas adalah dunia di mana kita berpijak, dunia nyata ataupun dunia sosial. Dunia kedua, yakni media baru yang tidak lain adalah media sosial. Media baru diiringi dengan hadirnya gadget, berevolusi menjadi dunia tanpa batasan ruang dan waktu. Ia bahkan menciptakan interaksi dan realitas sosial baru. Adapun menurut Martin Lister dkk, dalam bukunya *New Media: A Critical Introduction*, terdapat lima karakter pada media baru, antara lain *digitality* (digital), *interactivity* (interaktif), *hypertext* (hipertekstual), *dispersal* (jaringan), serta *virtuality* (virtual)².

Pada perkembangannya, media baru terutama di Indonesia, selalu menarik untuk digali lebih lanjut. Sebab, berdasarkan data yang dirilis oleh We Are Social bersama dengan Hootsuite (2022), lebih dari setengah penduduk di Indonesia telah *melek* digital. Jika dijabarkan, dari total populasi sebanyak 277,7 juta penduduk, sekitar 191,4 juta penduduk merupakan pengguna media sosial. Jumlah data ini bahkan telah naik 12,6% dari tahun sebelumnya atau

¹ Andreas M Kaplan and Michael Haenlein, "The Fairyland of Second Life : Virtual Social Worlds and How to Use Them," no. November (2009).

² Martin Lister et al., *New Media: A Critical Introduction* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2003).

sebanyak 21 juta penduduk telah sadar untuk menggunakan media sosial³. Jumlahnya pun terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Media sosial sendiri hadir bukan saja sebagai bentuk representasi diri bagi individu di dunia maya⁴. Lebih dari itu, media sosial kini menjadi media baru bagi perkembangan jurnalistik⁵, maupun sebagai sarana informasi baik secara individu, komunitas⁶, maupun pemerintah⁷. Perannya pun kian meluas, seperti menjadi medium untuk kampanye digital⁸; kontestasi politik⁹; memperkuat hubungan bisnis¹⁰; hingga meningkatkan loyalitas konsumen¹¹. Di sisi lain, media sosial juga berfungsi sebagai ruang dakwah¹². Maka, dapat dikatakan media sosial—layaknya dunia nyata—menjadi ruang pelbagai bidang, termasuk agama.

Berkembang pesatnya teknologi digital dewasa ini, memberikan banyak dampak, salah satunya adalah mediatisasi. Mediatisasi merupakan transformasi

³ Andi Dwi Riyanto, *We Are Social Media 2022.Pdf*, 2022, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>.

⁴ Nuriyatul Lailiyah, "Presentasi Diri Netizen Dalam Konstruksi Identitas Di Media Sosial Dan Kehidupan Nyata," *Jurnal Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2016): 103–110.

⁵ Tika Yulianti, "Eksistensi Media Massa Konvensional Di Tengah Terpaan Media Baru (New Media)" 1, no. 1 (2020): 54–62.

⁶ Dian Nurvita Sari and Abdul Basit, "Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting" 3 (2020): 23–36.

⁷ Heri Juanda, "Media Sosial Sebagai Penyebarluasan Informasi Pemerintah Aceh," *Peurawi* 1, no. 1 (2017): 1–22.

⁸ Muslimin Machmud et al., "Social Media as Communication Tools for Anti-Corruption Campaign in Indonesia" 8 (2024): 357–368.

⁹ Addin Kurnia Putri, "Aktivisme Digital Dalam Kontestasi Politik Ruang" 1, no. 2 (2023): 7–9.

¹⁰ Chayan Kerdpitak et al., "The Effect of Social Media Agility to Strengthen the Business Relationship : Evidence from Pharma-" 8 (2024): 45–52.

¹¹ Syafrida Hafni Sahir and Mochammad Fahlevi, "The Effect of Social Media and Electronic Word of Mouth on Trust and Loyalty: Evidence from Generation Z in Coffee Industry" 8 (2024): 641–654.

¹² Dudung Abdul Rohman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial" XIII (2019): 121–133.

media yang berfokus pada pengaruh institusi media terhadap praktik teknologi dalam berbagai bentuk regulasi sosial, termasuk politik, masyarakat sipil, agama, budaya populer, hingga seni¹³. Lebih lanjut lagi, mediatisasi perlu dipahami sebagai proses yang lebih jauh dan berkelanjutan dari mediasi. Kajian mengenai mediatisasi ini telah digunakan pada berbagai bidang, mulai dari politik, seni, hingga agama. Mediatisasi muncul sebab masyarakat memiliki ketergantungan terhadap media, sehingga yang terjadi pada fenomena mediatisasi adalah sulit dipisahkannya antara masyarakat pengguna dan media itu sendiri.

Mediatisasi berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi digital, sehingga aspek mediatisasi dalam lini-lini kehidupan di media sosial cukup lazim ditemukan. Di Malaysia, mediatisasi digunakan untuk melihat fenomena interaksi hadirnya gelombang Korea beserta penggemarnya ketika pandemi¹⁴. Ataupun di Tiongkok, mediatisasi digunakan untuk melihat konflik antara *Ultimate Frisbee* dengan sepak bola pada tahun 2019 hingga 2022¹⁵. Mediatisasi di Indonesia, lebih banyak digunakan untuk melihat fenomena pada hijrah¹⁶, serta melihat teks-teks terdahulu—baik Qur'an maupun Hadis—yang

¹³ Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*, First Publ. (New York: Simultaneously published in the USA and Canada by Routledge, 2013).

¹⁴ Abdul Latiff Ahmad, "Mediatisasi Dan Budaya : Pengalaman Peminat Gen Z Gelombang Korea Malaysia Mengharungi Pandemik Global Covid-19" *Mediatization and Culture : Korean Wave and Malaysia 's Gen Z Fan in the Global Pandemic Covid-19'* 37, no. 1 (2021): 314–333.

¹⁵ Songjie Liu, Ye Jin, and Yutao Chen, "'Frisbee on Football Field': The Intergenerational Conflict between Two Sports at Grassroots Level in China," *The Journal of Chinese Sociology* (2024), <https://doi.org/10.1186/s40711-023-00202-8>.

¹⁶ Emharis G Pratama, "Between Offline and Online The Role of Social Media in Youth 's Spiritual Transformation among Indonesian Hijrah and Sceptic Muslim" (Gadjah Mada, 2021).

dimediasi hingga menampilkan mediatisasi¹⁷. Mediatisasi di Indonesia kerap berkaitan dengan kajian keagamaan, hal ini berkaitan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia yang cenderung religius.

Maka, penelitian mengenai mediatisasi di Indonesia cenderung lebih relevan dengan mediatisasi agama yang dijabarkan oleh Stig Hjarvard. Mediatisasi agama yang diperkenalkan oleh Stig Hjarvard sendiri menjadi langkah lanjutan dari mediatisasi agama yang diperkenalkan oleh Hoover dan Clark, yang cenderung lebih umum. Menurut Hjarvard, bentuk umum mediatisasi agama diklasifikasikan ke dalam tiga konsep umum, yakni *religious media*, *journalism religious*, hingga *banal religion*¹⁸. Hjarvard melihat media sebagai institusi independen yang terpisah dari institusi keagamaan hingga media mencari polanya tersendiri. Persinggungan antara agama dan media memang menarik untuk diperbincangkan. Agama yang sangat dekat dengan urat nadi manusia dan media yang menjadi dunia kedua manusia, menjadi indikator yang berpengaruh pada titik persinggungan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pew Research Center (2017), sebanyak 84% populasi penduduk di dunia ini memutuskan menganut suatu agama¹⁹. Sehingga dari data tersebut, dapat diartikan bahwa agama menjadi

¹⁷ Muhammad Mundzir et al., "Mediatization of Hadith and the Spirit of Da'wah Moderation in Infographic Content of Online Media," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 22, no. 64 (2023): 55–79.

¹⁸ Stig Hjarvard, "Three Forms of Mediatized Religion Changing the Public Face of Religion," no. 2012 (2021): 21–44.

¹⁹ Christopher D Ives and Jeremy Kidwell, "Religion and Social Values for Sustainability," *Sustainability Science* 14, no. 5 (2019): 1355–1362, <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00657-0>.

barang sakral bagi mayoritas manusia yang hidup di muka bumi. Jika berkaitan dengan ruang digital, agama lebih kompleks karena kehadirannya yang membentuk komunitas virtual²⁰, hingga cara mempelajari agama yang tidak lazimnya di dunia nyata. Tentu, hal ini menyesuaikan pada etika yang dianut agama berkaitan. Kini praktik agama bahkan menyesuaikan pada ruang digital, seperti ibadah *online* yang disediakan oleh Gereja²¹, ceramah keagamaan yang menyesuaikan platform²², dan sebagainya. Agama di ruang digital bahkan kemudian menjadi perlawanan, seperti perlawanan pada wacana dan praktek populer di Indonesia; maupun melawan perilaku agama yang dianggap terlalu otoriter terhadap interpretasi personal pada agama²³.

Merujuk pada data yang termaktub dalam The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) yang bertajuk *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2023*, jumlah muslim di Indonesia mencapai 86,7% dari keseluruhan penduduk. Ini setara dengan 237.558.000 penduduk muslim²⁴. Banyaknya jumlah tersebut, menjadikan Indonesia menyumbang populasi muslim paling banyak di dunia. Tentu, dengan jumlah muslim dominan, segala

²⁰ Heidi A Campbell and Giulia Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies," no. March (2019): 1–13.

²¹ Mari Magdalena, Ide Riwu, and Ezra Tari, "Ibadah Online Sebagai Perubahan Dalam Beribadah Di Masa Postmodern" 2, no. 7 (2023): 3101–3108.

²² Adi Wibowo, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital" 03, no. 02 (2019): 339–356.

²³ Hilda Rahmah, "Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online" 15, no. 2 (n.d.).

²⁴ Abdallah Schleifer, ed., *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) Yang Bertajuk The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2023* (Amman 11195, Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre 20 Sa'ed Bino Road, Dabug, 2023).

hal di berbagai lini kerap berkaitan dengan produk keislaman. Salah satu di antaranya adalah jilbab yang dianggap sebagai simbol Islam dan bentuk tradisi modernisasi dalam konteks sosio-kultural²⁵. Secara historis jilbab telah ada sebelum masa Islam sebagai bagian dari adat istiadat. Namun, pada masa datangnya Islam, jilbab yang merupakan suatu yang baik, diadopsi menjadi hukum penghormatan pada wanita. Setelah masa yang cukup panjang, jilbab—lebih jauh lagi—yang sebelumnya sebagai simbol status, beralih menjadi simbol saleh dan keimanan seorang muslimah²⁶. Bahkan, kini jilbab pun dikotak-kotakan sesuai kelompoknya, misal jilbab lebar, jilbab gaul, hijab semi. Pengkotakan jilbab tersebut membentuk pada persepsi terhadap kesalehan dan keimanan seseorang²⁷.

Jika bergeser pada konteks jilbab *syar'i* dan cadar, acapkali direpresentasikan akan tingginya kesalehan seseorang. Namun, secara bersamaan pula cadar dipersepsikan oleh mayoritas sebagai perempuan dengan paham radikalisme. Adanya persepsi ini berawal dari keterlibatan perempuan dalam jaringan teroris umumnya menggunakan cadar. Sehingga lazim terdapat dugaan, bahwa selebar kain penutup wajah tidak semata karena kesalehan, namun menjadi bagian dari doktrin ideologi yang melawan sistem yang ada²⁸.

²⁵ Endang Turmudi, "The Passion of Jilbab : Socio-Cultural Transformation of Indonesian Muslim Women" 6, no. 5 (2016): 287–292.

²⁶ Arif Nuh Safri, "Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status Ke Simbol Kesalehan/Keimanan)" 13 (2014): 8–9.

²⁷ Dadi Ahmadi, "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman," no. 56 (2007): 235–248.

²⁸ Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Islamism and Nationalism among Niqabis Women in Egypt and Indonesia" 10, no. 1 (2020): 49–77.

Di Indonesia sendiri, aksi terorisme yang marak sejak Bom Bali pada awal 2000 turut memperkuat stigmatisasi perempuan bercadar. Aksi terorisme seperti pada aksi Bom Panci di Bekasi pada 2016; Bom bunuh diri di Poso; peristiwa di Riau pada perencanaan peledakan bom di Surabaya²⁹; peristiwa bom bunuh diri di depan Katedral Makassar; hingga perempuan muda yang menembus Mabes Polri dan membawa *soft-gun*³⁰ turut mempertebal stigmatisasi pada perempuan bercadar.

Media sosial seperti yang telah dijabarkan di awal, menjadi ruang baru bagi kehidupan manusia, yang dewasa ini dapat menciptakan perubahan makna dalam berbagai lini. Instagram sebagai salah satu produk media sosial dengan pengguna terbanyak setelah WhatsApp³¹ pun berkontribusi atas perubahan konteks makna pada suatu objek tertentu. Instagram sendiri merupakan bagian dari komunikasi visual yang dapat membangun citra seseorang. Instagram membantu penggunanya untuk mengapresiasi dirinya dengan cara unjuk diri dan tidak meninggalkan dampak buruk seperti krisis kepercayaan diri, persaingan hidup mewah, hingga rasa tidak dapat menerima kenyataan. Pengguna instagram mempresentasikan diri melalui foto atau video yang diunggahnya³². Instagram yang berperan dalam membangun citra ini akan

²⁹ Akbar Hassani et al., “Keterlibatan Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Internasional Di Indonesia” 1 (2022): 132–143.

³⁰ Achievinna Mirza Senathalia, Zaitunah Subhan, and Ida Rosyidah, “Gender Dan Fenomena Terorisme Perempuan,” *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* (2020).

³¹ Riyanto, *We Are Social Media 2022.Pdf*.

³² Rina Fitriana and Ulfa Yuniati, “Hubungan Motif Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembentukan Citra Dengan Presentasi Diri Rina,” *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena* 2 (2021).

sangat berkaitan dengan representasi diri bagi individu maupun komunitas, termasuk pada perempuan bercadar.

Salah satu akun Instagram yang unik adalah akun @cadargarislucu. Akun ini diinisiasi oleh perempuan-perempuan bercadar dari berbagai daerah di Indonesia. Gerakan Cadar Garis Lucu ini lahir pada Februari 2021, terdapat ciri khas yang ditampilkan pada Cadar Garis Lucu, yakni inklusivitas, moderat, dan fleksibel. Gerakan ini hadir sebagai usaha untuk melawan stigmatisasi yang melekat pada perempuan bercadar³³. Selain mempromosikan perdamaian dan dialog antaragama, Cadar Garis Lucu juga mempromosikan wacana kesetaraan gender³⁴. Wacana yang dibawa oleh Cadar Garis Lucu ini berbeda dengan stigma perempuan bercadar yang berkembang di masyarakat.

Dengan keunikan yang berusaha ditampilkan oleh Cadar Garis Lucu, peneliti ingin melihat bagaimana proses adaptasi konten yang ditampilkan cadar garis lucu dalam menggerus stigma yang berkembang. Maka, peneliti tertarik meneliti topik mediatisasi perempuan bercadar pada akun Instagram @cadargarislucu, dengan judul:

“Mediatisasi Perempuan Bercadar dalam Akun Instagram

@cadargarislucu”

³³ Ainun Jamilah, “Cadar Garis Lucu: Gerakan Muslimah Anti Kekerasan,” *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2022).

³⁴ Andi Alfian and Wahyuddin Halim, “Countering Social Stigma as the Basis of Interfaith Movement : A Case” 45, no. 2 (2022): 138–150.

B. Rumusan Masalah

Dari seluruh pemaparan yang terdapat di latar belakang, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana proses mediatisasi yang terjadi pada akun Instagram @cadargarislucu?
2. Bagaimana bentuk-bentuk mediatisasi yang dilakukan di akun Instagram @cadargarislucu?

C. Tujuan

Adapun, menilik latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk memahami proses mediatisasi yang dilakukan pada akun Instagram @cadargarislucu.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk mediatisasi yang dilakukan pada akun Instagram @cadargarislucu.

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, maka untuk melihat proses mediatisasi dalam akun Instagram @cadargarislucu, peneliti akan menggunakan alat bantu analisis wacana kritis. Adapun, analisis wacana kritis ini akan meminjam model dari Norman Fairclough. Selanjutnya, untuk bentuk-

bentuk mediatisasi akan dibedah menggunakan teori mediatisasi agama yang diinisiasi oleh Stig Hjarvard.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sedikit hingga banyak manfaat, baik secara teoritis maupun akademis. Adapun, manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini akan memberikan manfaat akademis bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang kontribusi positif yang mampu mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial, khususnya ilmu komunikasi. Hal ini lebih khusus lagi pada wacana mengenai perempuan dan cadar.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi positif untuk membantu masyarakat dalam memahami dan membuka pandangan baru pada perempuan bercadar, utamanya di media baru.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian menjadi bagian yang krusial di dalam penelitian, baik pada penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Bukan hanya itu, dalam perihal ini kajian pustaka, akan sangat membantu untuk menghindari kesamaan dalam penelitian. Maka dari itu, dilakukan peninjauan terhadap penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian yang sekiranya relevan dengan topik:

Pertama, Artikel Jurnal berjudul “*‘Cadar Garis Lucu’ and the Mediated Political Subjectivity of Muslim Women in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan oleh Andina Dwifatma dan Annisa R. Beta yang dipublikasikan pada tahun 2024 di *Asian Journal of Communication*³⁵. Pada penelitian ini, Andina dan Annisa memfokuskan topik penelitian pada strategi aktivisme yang dilakukan oleh Cadar Garis Lucu untuk melihat subjektivitas politik mereka dalam komunitas muslim. Untuk membuktikan penelitian tersebut, digunakannya analisis konten dan wawancara mendalam semi terstruktur dengan para anggotanya.

Sehingga pada penelitian ini dihasilkan kesimpulan jawaban berupa, Cadar Garis Lucu memiliki tiga strategi diskursif, yakni: 1) Menekankan bahwa

³⁵ Andina Dwifatma and Annisa R Beta, “*‘Cadar Garis Lucu’ and the Mediated Political Subjectivity of Muslim Women in Indonesia*,” *Asian Journal of Communication* (2024): 1–14, <https://doi.org/10.1080/01292986.2024.2320900>.

bercadar merupakan pilihan dari anggota Cadar Garis Lucu itu sendiri; 2) Menarik interpretasi kaum muslim yang moderat; 3) Memanfaatkan kolaborasi dengan akun media sosial keagamaan moderat lainnya untuk lebih membenarkan bahwa cadar bagian dari Islam moderat. Penelitian ini memiliki kesamaan pada subjek yang akan diteliti, yakni pada konten Instagram @cadargarislucu. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek atau topik yang akan diteliti, metode penelitian yang digunakan, hingga teori yang akan penulis gunakan. Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan mediatisasi perempuan bercadar sebagai objek penelitian. Adapun, teori yang digunakan adalah teori mediatisasi agama dari Stig Hjarvard. Selain itu, untuk analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough.

Kedua, Artikel Jurnal yang disusun oleh Muhammad Ridha Basri dan dipublikasikan di APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama pada tahun 2021. Adapun, judul yang digunakan adalah “*Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar di Instagram*”³⁶. Penelitian tersebut memilih untuk melihat bagaimana respon kelompok perempuan bercadar di Instagram dalam menyikapi kasus terorisme di depan Gereja Katedral Makassar dan di Mabes Polri pada akhir 2021 yang pelakunya adalah oknum perempuan

³⁶ Muhammad Ridha Basri, “Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar Di Instagram” 21 (2021): 147–164.

bercadar. Muhammad Ridha Basri membuktikan penelitian tersebut dengan menggunakan metode etnografi virtual.

Hasil dari penelitian yang dilakukannya adalah terlihatnya gejala wujud ekspresi budaya Islam populer yang berpaham moderat serta gelisah pada stigma negatif terhadap pakaian yang mereka kenakan. Sehingga, melalui teks, foto, hingga video yang diunggah ke Instagram para perempuan bercadar menarasikan pandangan bahwa tidak ingin ada keterkaitan dengan isu radikalisme. Adanya kasus terorisme tersebut, membuat perempuan bercadar lebih aktif mengunggah penjelasan bahwa cadar bukan merupakan identitas dari golongan radikal. Berbeda dengan penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana perempuan bercadar dimediatisasi pada salah satu akun instagram, yakni @cadargarislucu sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda pada cadar itu sendiri. Sehingga, metode penelitian, subjek, hingga teori yang digunakan akan berbeda.

Ketiga, Tesis berjudul “*Mediatisasi Agama pada Media Digital: Analisis Wacana Kritis Kanal YouTube Pemuda Tersesat*” yang ditulis oleh Nuha Fidaraini dan dipublikasikan di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2022³⁷. Adanya penelitian ini didasari oleh munculnya Kanal Youtube Pemuda Tersesat yang menyajikan konten agama dengan berbeda sudut pandang dari kebanyakan. Nuha Fidaraini melalui tesisnya menjabarkan topik penelitiannya

³⁷ Nuha Fidaraini, “Mediatisasi Agama Pada Media Digital: Analisis Wacana Kritis Kanal YouTube Pemuda Tersesat” (Universitas Gadjah Mada, 2022).

menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough dan teori mediatisasi agama Stig Hjarvard.

Hasil dari tesis tersebut menjelaskan temuannya mengenai sosok Habib Husein yang mendominasi dan memiliki kuasa di dalam praktik keagamaan yang terdapat di Kanal Youtube Pemuda Tersesat namun tetap saling terhubung dengan partisipan yang lain. Pada *frame of relevance*, genre humor menjadi representasi terkuat. Penelitian ini juga mengidentifikasi konsekuensi yang muncul sebab transformasi komunikatif *deep mediatization*, yakni penyamaran agensi serta kaburnya batas ruang untuk domain sosial. Berbeda dengan penelitian Nuha Fidaraini, penelitian ini akan mengambil objek dan subjek yang berbeda. Peneliti akan mencoba melihat mediatisasi perempuan bercadar pada akun instagram @cadargarislucu. Adapun, peneliti di dalam penelitian ini juga mengadopsi analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Sedangkan, untuk teori mediatiasi yang diambil berbeda, peneliti akan melihat bentuk-bentuk mediatisasi dalam akun instagram @cadargarislucu. Sedangkan, Nuha Fidaraini memotret penelitiannya dengan konsep *communicative figure*.

Keempat, Tesis yang disusun oleh Fuandani Istiati dengan judul “*Pendangkalan Makna Hijrah di Era Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Kata Hijrah di Akun Instagram Komunitas #YukNgaji Regional Jogja pada Tahun 2019)*” yang dipublikasi pada 2020 oleh Universitas Gadjah Mada³⁸.

³⁸ Fuandani Istiati, “Pendangkalan Makna Hijrah Di Era Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Kata Hijrah Di Akun Instagram Komunitas #YukNgaji Regional Jogja Pada Tahun 2019)” (Universitas Gadjah Mada, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hijrah dari akun Instagram komunitas YukNgaji regional Jogja, serta kata hijrah di era media sosial. Di dalam tesis ini, alat yang digunakan untuk melihat tujuan tersebut adalah analisis wacana model Norman Fairclough dan dengan teori mediatisasi.

Hasil dari penelitian tesis tersebut ditemukan bahwa kata hijrah yang digunakan oleh komunitas ini mengandung makna perjalanan spiritual individu yang membawa ke arah yang lebih baik, namun sarat akan komoditas. Dari tesis ini, terdapat perbedaan dengan penelitian yang ingin penulis lakukan, mulai dari subjek serta objek penelitian. Peneliti akan mencoba memotret mediatisasi perempuan bercadar di dalam akun Instagram @cadargarislucu. Adapun, penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan analisis yang sama dengan Fuandani Istiati, yakni analisis wacana model Norman Fairclough. Berikut dengan teori mediatisasi agama milik Stig Hjarvard yang digunakan memiliki kesamaan dengan peneliti.

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Retyan Sekar Nuraini yang disusun pada tahun 2019 dengan judul "*Mediatisasi Demonstrasi di Titik Nol Kilometer Yogyakarta*" yang dipublikasikan oleh Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini memiliki konsentrasi untuk melihat hubungan ruang dan komunikasi yang terjadi di Titik Nol Kilometer, sebagai ruang yang sering digunakan untuk demonstrasi.

Adapun, hasil dari penelitian ini, yakni Titik Nol Kilometer merupakan produk sosial yang diinstitutionalkan oleh negara sebagai sebuah titik di mana Titik Nol Yogyakarta dimulai. Hal ini yang kemudian mendisiplinkan gerakan demonstrasi yang terdapat di dalamnya, yang kemudian menjadi ruang untuk berdemo secara sengaja. Di sini, terdapat kesamaan penelitian pada teori mediatisasi yang digunakannya. Namun, untuk objek, subjek, hingga analisis wacana yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini menggunakan analisis wacana model Foucault, sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough.

F. Landasan Teori

1. Perempuan Bercadar

Cadar—atau dalam bahasa Arab—disebut *niqab*, memiliki pengertian kain penutup muka. Cadar sendiri berbentuk kain yang terpisah dari kain jilbab untuk menutup wajah seorang perempuan. Cadar lebih dominan dan menjadi budaya bagi perempuan muslimah di Arab Saudi dan Timur Tengah, sedangkan di Indonesia cadar relatif baru digunakan. Bentuk cadar yang digunakan relatif sederhana, seperti hanya terdapat selebar kain secukupnya untuk menutupi wajah yang memanjang ke arah dagu. Namun, terdapat juga lembar kain yang

besar sekalian untuk kerudung dan jubah yang menutup seluruh tubuh perempuan, sebagai lapisan luar yang menutup lapisan dalam³⁹.

Berbicara mengenai cadar, dapat dikatakan merupakan sesuatu yang relatif baru di Indonesia. Bahkan, stigma cadar yang berkembang di masyarakat lazim dikaitkan dengan tanda ekstremisme maupun Arabisasi bagi kalangan Muslim di Indonesia. Bukan hanya itu, cadar juga seringkali dianggap sebagai simbol kurangnya kebebasan terhadap perempuan⁴⁰. Selain pada konteks ideologi, cadar seringkali dilihat sebagai suatu simbol taat seseorang, sehingga penggunaannya menjadi memiliki kesan eksklusivitas. Tentu, hal ini berkaitan dengan interpretasi akan agama. Ini berbanding terbalik dengan cadar sebagai pakaian beberapa abad lalu. Cadar di Mesir dipakai oleh kalangan wanita maju dan kaya serta menengah di sekitar awal abad XX. Benih perubahan baru terjadi setelah sekian banyak cendekiawan Mesir yang berkunjung dan berbelanja di Eropa, terkhusus Perancis. Mereka kembali dengan membawa perubahan beserta pandangan baru yang selama ini belum pernah dikenal oleh negeri-negeri Islam, termasuk Mesir⁴¹.

Cadar ini dapat dikatakan sebagai warisan baik pra datangnya Islam. Seperti disebutkan sebelumnya, cadar merupakan pakaian kelas menengah ke

³⁹ Muhammad Abhirama and Nayla Amanda, "Islam, Cadar, Jilbab, Dan Burqa Menurut Perspektif Al-Qur'an," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 03, no. 04 (2024).

⁴⁰ Eva F Nisa, *Face-Veiled Women in Contemporary Indonesia*, First Publ. (New York: Routledge, 2023).

⁴¹ Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, ed. Qamaruddin, Pertama. (Ciputat, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018).

atas. Namun, ketika datangnya Islam tradisi ini tidak dihilangkan. Menurut Quraish Shihab di dalam bukunya, ajakan sistematis dan terang-terangan pada cadar baru dimulai sekembalinya cendekiawan Mesir dari studi mereka di Perancis⁴². Namun, berkaitan dengan hukum atas batasan aurat pada perempuan, hukum mengenai cadar kemudian menjadi perdebatan di kalangan ulama, sebab terdapat *khilafiyah* (perbedaan pendapat). Interpretasi akan agama, yang tentu berbeda-beda, menjadikan cadar dipandang sebagai simbol eksklusivitas. Kemudian, terdapat pergeseran makna cadar sejak peristiwa runtuhnya World Trade Center. Sebab dari banyaknya fenomena mengenai terorisme, mayoritas dari pelaku maupun istri teroris menggunakan cadar, hal tersebut membangun stigma tersendiri pada cadar. Sehingga ekstremisme maupun terorisme seringkali dikaitkan dengan pengguna cadar⁴³. Dari penjelasan singkat tersebut, dapat dilihat terdapat dinamika yang menarik akan cadar sebagai busana muslimah. Dinamika tersebut berkaitan dengan isu kelas, politik, hingga simbol ketakwaan.

Penggunaan kain penutup kepala menjadi tradisi sosio-kultural tersendiri yang menandakan modernisasi. Perkembangan modernisasi di Indonesia dapat dikatakan telah mempengaruhi masyarakat muslim Indonesia untuk memakai jilbab sebagai pakaian sehari-hari. Di Indonesia kesadaran beragama pada masyarakat yang meningkat dimulai pada tahun 1980—tepatnya

⁴² Ibid.

⁴³ Hanif Cahyo, Adi Kistoro, and Eva Latipah, "Islamophobia in Education : Perceptions on the Wear of Veil / Niqab in Higher Education" 10, no. 2 (2020): 227–246.

setelah Revolusi Iran. Berkaitan dengan itu, meningkatnya penggunaan cadar juga bebarengan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap Islam. Tidak dapat dipungkiri, bahwa hal ini dapat disebut juga sebagai penegasan terhadap identitas ketakwaan⁴⁴.

Evi Muafiah dan Lutfiana Dwi Mayasari⁴⁵ menyebutkan kondisi sosial yang terjadi di Indonesia kini, terdapat munculnya kontestasi antar-kelompok masyarakat, khususnya masyarakat muslim. Adanya standar moderasi beragama, membentuk kontestasi tersebut untuk merebut predikat moderat. Sehingga penolakan pemakaian cadar disebabkan karena adanya anggapan tidak sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme, selain dekat dengan gerakan radikal. Bentuk respon dari hal tersebut, misalnya pelarangan cadar di perguruan tinggi maupun instansi pemerintahan⁴⁶. Hal ini bukan saja terjadi di dunia sosial atau sekitar kita, di media sosial pun demikian. Cadar di Instagram sering digambarkan sebagai ekspresi budaya populer yang dangkal, merujuk kepada suatu pengalaman populer yang lahir sebab budaya konsumsi dan ditopang oleh teknologi informasi, hingga menghasilkan realitas media⁴⁷. Realitas media yang dihasilkan tersebut turut memperkuat stigmatisasi pada perempuan bercadar. Namun, kontestasi itu juga dilakukan oleh kelompok

⁴⁴ Turmudi, "The Passion of Jilbab : Socio-Cultural Transformation of Indonesian Muslim Women."

⁴⁵ Sumanto Qurtuby et al., *Evolusi Busana Di Arab Saudi Dan Indonesia*, ed. Sumanto Qurtuby, Pertama. (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)Press, 2023).

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Basri, "Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar Di Instagram."

cadar, seperti melakukan hegemoni wacana bahwa cadar merupakan pakaian syar'i⁴⁸.

2. Teori Mediatisasi Agama Stig Hjarvard

Penelitian ini dapat dilihat menggunakan teori mediatisasi (*mediatization theory*). Mediatisasi sendiri pertama kali diterapkan pada komunikasi politik dan dampak media terhadap komunikasi politik. Peneliti media asal Swedia, Kent Asp, pada tahun 1986 merupakan orang pertama yang berbicara tentang mediatisasi pada kehidupan politik. Apa yang dimaksudkan Kent Asp mengenai mediatisasi politik adalah bagaimana tuntutan media massa sangat berpengaruh terhadap sistem politik yang ada ketika itu⁴⁹. Yang menarik dari mediatisasi politik ini adalah pendapat para politisi pada ruang publik yang sangat terpengaruh dari personalisasi hingga polarisasi media, sehingga pesan-pesan politik tersebut memiliki peluang yang lebih baik.

Selanjutnya, konsep mediatisasi oleh Mazzoleni dan Schultz juga berkembang untuk diaplikasikan sebagai analisis hilangnya otonomi dalam sektor politik, sebab ketergantungannya pada media massa melalui adaptasi pada logika media⁵⁰. Hal ini berbeda dengan Peter Weingart, yang melihat mediatisasi sebagai salah satu elemen yang menjadi penentu antara media dan

⁴⁸ Qurtuby et al., *Evolusi Busana Di Arab Saudi Dan Indonesia*.

⁴⁹ Stig Hjarvard, "The Mediatization of Society" 29, no. 2008 (2017): 105–134.

⁵⁰ Mazzoleni G and Schulz W, "Mediatization of Politics: A Challenge for Democracy? Political Communication" (1999).

sains⁵¹. Bukan hanya itu, Stromback juga mengembangkan dan memfokuskan konsep mediatisasi pada bidang politik yang memiliki empat unsur utama. Namun, bukan saja mediatisasi pada politik, Stromback juga mengkaji mediatisasi pada aspek demokrasi, baik secara positif maupun negatif⁵².

Namun, jika membicarakan kajian mediatisasi yang secara khusus mengkaji agama, dimulai dari Hoover dan Clark. Mereka mengimplikasikan ketergantungan keyakinan dan praktik agama sehari-hari baik secara individu maupun lembaga atau komunitas pada sejumlah praktik pada media⁵³. Hoover dan Clark sendiri lebih melihat kepada hubungan antara agama dan media dalam bentuk luas. Hal ini berbeda dengan Stig Hjarvard yang lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk khusus yang terjadi sebab adanya implikasi dari mediatisasi⁵⁴. Stig Hjarvard mengembangkan konsep mediatisasi di mana proses sosial masyarakat dicekoki dan dijenuhkan keberadaan media, sehingga media tidak dapat lepas dari institusi masyarakat.

Mediatisasi dalam pandangan Hjarvard merupakan sebuah proses di mana masyarakat menjadi semakin tunduk dan bergantung pada media beserta logikanya⁵⁵. Jika dideskripsikan secara singkat, mediatisasi dipahami sebagai

⁵¹ Peter Weingart, "Science and the Media" (1998): 869–879.

⁵² Jesper Strömback, "Four Phases of Mediatization: An Analysis of the Mediatization of Politics" 13, no. 3 (2008): 228–246.

⁵³ Stewart Hoover and Lynn Clark, *Practicing Religion in the Age of the Media*, ed. Stewart Hoover and Lynn Clark, First Edit. (Columbia: Columbia University Press, 2002), <https://doi.org/10.7312/hoov12088>.

⁵⁴ Moch Fakhruroji, *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus Dan Implikasi*, ed. Tim Lekkas (Bandung: LEKKAS, 2021).

⁵⁵ Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*.

transformasi media yang berfokus pada pengaruh institusi media terhadap praktik teknologi dalam berbagai bentuk regulasi sosial, termasuk politik, masyarakat sipil, agama, budaya populer, hingga seni. Adapun, logika media mengacu terhadap proses konstruksi pesan-pesan melalui medium tertentu. Secara sederhana, logika media dapat dikatakan serangkaian karakteristik dasar media yang memiliki peluang untuk mempengaruhi manusia maupun institusi lain berinteraksi melalui media. Logika media atau media logics ini pertama kali diperkenalkan oleh Altheide & Snow pada tahun 1979.

Hjarvard dalam tesisnya, memandang mediatisasi agama sebagai proses khusus media dalam menghubungkan elemen konteks mengenai agama dengan proses modernisasi yang lebih luas⁵⁶. Untuk menyesuaikan modernisasi ini menjadikan agama berubah menjadi mediatisasi. Maka, kemudian Hjarvard mengklasifikasikan tiga bentuk umum pada mediatisasi agama, yakni: 1) *Religious Media*; 2) *Journalism on Religion*; 3) *Banal Religion*⁵⁷.

Pertama, *religious media* atau media keagamaan. Fenomena ini menunjukkan hubungan antara agama dan media, di mana agama diposisikan sebagai subjek aktif dan melakukan peran sebagai medium. Hal ini dapat dilihat dari peran agama sebagai institusi, tokoh, hingga teks dominan dalam proses komunikasi keagamaan. Namun, tidak berarti agama dapat begitu saja muncul

⁵⁶ Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media, and Social Change," *Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal* (2011): 37–41.

⁵⁷ Stig Hjarvard, "Three Forms of Mediatized Religion" (2012).

dalam media karena logika media harus tetap mengakomodasi agama sehingga perlu tahapan tertentu dalam media.

Kedua, *journalism on religion* atau jurnalisme agama. Ini diartikan sebagai bentuk agama yang termediatisasi dan hadir dari jurnalisme agama itu sendiri. Jurnalisme keagamaan yang dimaksud di sini lebih memperhatikan representasi publik melalui berita, kemudian institusi atau tokoh agama yang perlu memenuhi tuntutan jurnalisme sebagai jenis agama yang termediatisasi. Bukan hanya itu, adanya mediatisasi pada jurnalisme ini dapat berpotensi mengurangi kapasitas institusi dan tokoh agama dalam memberikan penjelasan dan membingkai masalah agama di tempat umum.

Ketiga, agama yang termediatisasi muncul dalam bentuk *banal religion* atau agama yang banal. Pada bagian ini menunjukkan kemampuan media untuk menghadirkan simbol-simbol maupun tindakan implisit yang dapat memperkuat kehadiran agama dalam kebudayaan dan masyarakat, namun dengan cara yang berbeda. Banalisasi agama ini dilakukan oleh media dengan cara merepresentasikan variasi ritual dan simbol-simbol agama, misalnya ustaz, busana muslim, dan sebagainya yang dikonstruksi mengikuti logika dan kepentingan media⁵⁸.

⁵⁸ Ibid.

Selanjutnya, Stig Hjarvard mengadaptasi Stromback⁵⁹, mengidentifikasi empat tahapan pada mediatisasi, yakni:

Pada tahapan pertama dari proses mediatisasi ditandai dengan praktik-praktik kebudayaan yang telah termediasi sebelumnya. Kebiasaan kita menggunakan media tertentu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan kondisi yang signifikan bagi tahapan berikutnya pada mediatisasi.

Pada tahapan kedua, media berkembang menjadi lebih bersifat independen atas berbagai institusi serta mulai mengatur masyarakat dan institusi sosial lainnya dengan cara kerja logika media, ketimbang menggunakan logika atau cara kerja yang berlaku dalam kebudayaan atau institusi tersebut. Peningkatan otonomi media pada tahap kedua ini mengimplikasikan bahwa media menjadi bersifat semi-independen sehingga memiliki lebih banyak potensi untuk menghasilkan konten mereka sendiri.

Pada tahapan ketiga, ditunjukkan melalui fakta bahwa media semakin potensial untuk mengambil peran sumber informasi dan saluran komunikasi yang dominan di masyarakat. Perbedaan tahapan ini dengan tahap sebelumnya adalah sifat independen media yang semakin meningkat. Tahap ketiga dari proses mediatisasi ini memperlihatkan, meskipun para aktor kebudayaan masih

⁵⁹ Strömbäck, "Four Phases of Mediatization: An Analysis of the Mediatization of Politics."

menganggap media sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, namun mereka mengakui pentingnya logika media dan kemampuannya dalam *newsworthiness*.

Pada tahapan keempat, mediatisasi tidak hanya menggambarkan akomodasi dan adaptasi aktor serta institusi sosial-kebudayaan pada logika media. Namun, pada tahapan ini mereka juga menginternalisasikan dalam praktik yang mereka jalankan. Tahap keempat ini dapat dijabarkan bahwa logika media tidak hanya menjadi norma-norma yang ditetapkan oleh media, namun juga telah diadaptasi dan diadopsi oleh institusi sosial lainnya sehingga menginternal dalam masyarakat. Dalam konteks ini, isu-isu mengenai realitas nyata dan realitas virtual sangat menemukan tempat strategis⁶⁰.

3. Instagram

Instagram sebagai media sosial memiliki fitur yang berbeda dengan jejaring sosial lainnya. Adapun, di antara sekian banyaknya fitur yang terdapat pada Instagram, ada beberapa fitur yang digunakan oleh akun instagram dalam menjalankan komunikasi pemasarannya, beberapa fitur tersebut antara lain⁶¹:

a. *Followers* (Pengikut)

Sistem sosial yang terdapat di Instagram adalah dengan saling mengikuti sesama pengguna. Maka, komunikasi antar sesama pengguna Instagram dapat terjalin dengan memberikan tanda suka, serta

⁶⁰ Fakhruroji, *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus Dan Implikasi*.

⁶¹ M Nisrina, *Bisnis Online : Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang* (Yogyakarta: Kobis, 2015).

mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut ini menjadi salah satu unsur penting, di mana jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut menjadi foto yang populer atau tidak.

b. Upload Foto (Mengunggah Foto)

Instagram memiliki kegunaan utama untuk mengunggah dan berbagi foto kepada pengguna lainnya. Foto yang hendak diunggah dapat diperoleh melalui kamera maupun foto-foto yang terdapat di album foto bawaan gawai.

c. Kamera

Foto yang telah diambil melalui aplikasi Instagram dapat disimpan pada penyimpanan bawaan dari gawai. Penggunaan kamera melalui Instagram juga dapat langsung menggunakan efek-efek yang ada, untuk mengatur pewarnaan dari foto yang dikehendaki pengguna. Foto-foto yang diunggah melalui Instagram tidak terbatas atas jumlah tertentu, melainkan Instagram memiliki keterbatasan dalam ukuran foto.

d. Efek Foto

Pada versi awalnya Instagram memiliki 15 efek-efek yang digunakan oleh para pengguna pada saat mereka hendak menyunting sebuah foto, efek tersebut terdiri dari: X-Pro II, Lomo-fi, Earlybird, Sutro, Toaster, Brannan, Inkwell, Walden, Hefe, Apollo, Poprocket, Nashville, Gotham,

1977, dan Lord Kelvin. Namun, semakin lama, efek foto pun bertambah, Instagram pun memberi ruang pada pengguna untuk dapat membuat efek sendiri.

e. Judul Foto

Setelah foto tersebut disunting, maka foto akan dibawa ke halaman selanjutnya, di mana foto tersebut akan diunggah ke dalam Instagram sendiri maupun jaringan sosial lainnya. Di mana di dalamnya tidak hanya ada pilihan untuk mengunggah pada jejaring sosial atau tidak, tetapi juga untuk memasukkan judul foto dan menambahkan lokasi foto tersebut.

f. Arroba

Seperti Twitter dan juga Facebook, Instagram juga memiliki fitur di mana penggunanya dapat menyinggung pengguna lainnya di dalam judul foto, melainkan juga pada bagian komentar foto. Para pengguna dapat menyinggung pengguna lainnya dengan memasukkan akun Instagram dari pengguna tersebut. Pada dasarnya dalam menyinggung pengguna lainnya, yang dimaksudkan adalah berkomunikasi dengan pengguna tersebut.

g. Geotagging

Setelah memasukkan judul foto tersebut, bagian selanjutnya adalah bagian geotag. Bagian ini akan muncul ketika pengguna mengaktifkan Global Positioning System (GPS) mereka, sehingga lokasi para pengguna dapat terdeteksi.

h. Jejaring Sosial

Dalam berbagi foto, para pengguna juga tidak hanya dapat membagikannya di dalam instagram saja, melainkan foto tersebut dapat dibagi juga melalui jejaring sosial lainnya, seperti Facebook, Twitter, Forsquare, Tumblr, dan Flickr, yang tersedia pada halaman Instagram untuk membagi foto tersebut.

i. *Like* (Tanda Suka)

Instagram memiliki fitur tanda suka yang fungsinya memiliki kesamaan dengan yang disediakan oleh Facebook, yakni sebagai penanda bahwa pengguna lain menyukai foto yang telah diunggah. Berdasar durasi waktu dan jumlah suka pada sebuah foto di Instagram, hal itulah yang menjadi faktor khusus sebuah foto menjadi populer atau tidak.

j. *Explore* (Popular)

Bila sebuah foto masuk ke dalam halaman populer, yang merupakan tempat kumpulan dari foto-foto populer dari seluruh dunia pada saat itu. Secara tidak langsung foto tersebut akan menjadi suatu hal yang dikenal masyarakat mancanegara, sehingga jumlah pengikut akan menjadi lebih banyak.

k. *Collaborate Post* (Postingan Kolaborasi)

Instagram juga memiliki fitur kolaborasi, di mana fitur kolaborasi ini acap digunakan untuk mengunggah satu postingan pada dua akun atau lebih. Penggunaan fitur kolaborasi ini dapat digunakan sebagai salah satu strategi agar postingan yang diunggah memiliki jangkauan yang lebih luas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pada pendekatan kualitatif disebabkan karena penelitian ini memiliki tujuan dalam memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi, dan kelompok⁶². Selain itu, John W Cresswell juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, serta disusun dalam latar ilmiah⁶³. Dengan penjelasan definitif tersebut, penelitian kualitatif dianggap mampu menjawab rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini. Rumusan masalah tersebut di antaranya ingin menjawab proses hingga bentuk-bentuk mediatisasi yang dilakukan oleh akun Instagram @cadargarlucu.

⁶² I Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*, ed. I Manuaba, Pertama. (Bandung, Bali: Nilacaraka, 2018).

⁶³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke. (Bandung: Alfabeta, 2007).

Adapun, paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan paradigma kritis. Hal ini bukan lain, karena penelitian mengenai mediatisasi perempuan bercadar ini menggunakan analisis wacana. Sedangkan, analisis wacana sendiri dikategorikan ke dalam paradigma kritis. Sekolah Frankfurt ini menjadi sumber paling utama dari paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu mengenai media dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Menurut Hall, paradigma kritis bukan saja mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah, namun juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut. Dalam proses pembentukan realitas tersebut, ada dua titik perhatian Hall, yakni bahasa dan politik penandaan⁶⁴. Secara singkat, paradigma kritis dimaksudkan untuk melihat keseluruhan proses dari unggahan yang akan ditampilkan, termasuk di dalam penelitian ini.

2. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek di dalam penelitian ini adalah mediatisasi pada perempuan bercadar di akun Instagram @cadargarislucu. Di dalam penelitian ini berbagai teks yang berkaitan dan memiliki indikator terhadap mediatisasi perempuan bercadar akan dilihat dan dianalisis lebih dalam, mulai dari proses mediatisasi hingga bentuk-bentuk mediatisasi pada akun tersebut.

⁶⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, ed. Nurul Huda, Cetakan V: (Sewon, Bantul, Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2001).

Teks di dalam sebuah analisis, bukan saja dipahami sebagai teks dengan tulisan saja. Namun, teks analisis adalah segala hal yang berkaitan dengan konteks penelitian. Perihal ini teks dapat berupa gambar, video, foto, *microblog*, maupun kutipan gambar. Adapun, pemilihan objek ini dilakukan karena penulis rasa memiliki urgensi tersendiri, terlebih isu mengenai cadar selalu hangat dalam berbagai perbincangan.

b. Subjek Penelitian

Sedangkan untuk subjek di dalam penelitian ini merupakan konten pada akun Instagram @cadargarislucu, baik berupa video, *microblog*, maupun kutipan. Kemudian, konten yang diambil akan diseleksi kembali menyesuaikan objek penelitian, yakni mediatisasi perempuan bercadar. Selain itu, peneliti juga memilah konten berdasarkan kuantitas interaksi, baik dari fitur suka maupun komentar dari pengguna instagram. Kuantitas ini diambil, karena semakin banyak interaksi dari unggahan Instagram, menandakan unggahan tersebut lebih banyak sampai pada pengguna Instagram. Sehingga, unggahan tersebut akan lebih berdampak. Maka, dari keseluruhan konten yang mulai diunggah pada 10 Februari 2021 hingga 30 Juli 2024, akan diambil 13 unggahan yang sesuai dari 342 unggahan yang ada.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data yang terdapat pada suatu penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan. Data lainnya yang dapat

mendukung adalah dokumen dan lain-lain⁶⁵. Sumber data ini dapat diartikan sebagai informasi yang diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan ataupun rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan, antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya. Adapun, sumber data primer di dalam penelitian ini meliputi observasi secara daring dan dokumentasi. Data tersebut berbentuk teks yang berupa *microblog*, video, foto, hingga keterangan pada unggahan (*caption*) yang terdapat pada akun Instagram @cadargarislucu.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang dari sumber pertama. Biasanya sumber data sekunder ini tersusun dalam bentuk dokumen. Di dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik. Dalam kata lain, sumber data sekunder adalah berbagai literatur karya ilmiah, berupa artikel jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, maupun prosiding. Kemudian, berbagai sumber dari internet juga akan menjadi tambahan data sebagai referensi nantinya.

⁶⁵ Moleong L.J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian mediatisasi perempuan bercadar pada akun instagram @cadargarislucu menggunakan dua cara, yaitu observasi dan dokumentasi. Berikut pemaparan singkat dari kedua teknik pengumpulan data tersebut:

a. Observasi

Teknik observasi ini akan sangat bertumpu pada kemampuan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pengamatan yang dilakukan akan melibatkan pengamatan terhadap ruang, lokasi, maupun kegiatan yang terjadi, serta diikuti dengan pencatatan atau dokumentasi. Terdapat dua jenis observasi, yakni *participant observer* dan *non-participant observer*⁶⁶. Pada observasi jenis *participant observer*, peneliti berbaur hingga melibatkan diri pada sumber informasi penelitian. Sedangkan, jenis *non-participant observer* melakukan sebaliknya. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan berupa *non-participant observer*, peneliti hanya akan sebagai pengamat yang tidak ikut berbaur pada sumber informasi penelitian.

b. Dokumentasi

⁶⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Cetakan Ke. (Rawamangun, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014).

Dokumentasi dapat dikatakan sebagai mencatat karya seseorang pada sesuatu yang telah berlalu. Dokumentasi mengenai orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dengan fokus penelitian akan berguna pada penelitian kualitatif⁶⁷. Di dalam penelitian ini penulis akan melakukan dokumentasi dengan cara melakukan tangkapan layar pada akun Instagram @cadargarislucu. Dokumentasi yang diambil meliputi hal-hal yang diperlukan selama penelitian, seperti teks berupa konten *microblog*, video, maupun keterangan pada gambar (*caption*). Penulis akan melakukan dokumentasi pada akun Instagram tersebut pada isu yang relevan dengan topik penelitian, yakni pada mediatisasi pada perempuan bercadar. Selain itu, teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencari data dari berbagai sumber literatur. Adanya dokumentasi ini akan memudahkan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai topik penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data dapat dikatakan suatu proses sistematis cara dan metode untuk meningkatkan pemahaman mengenai data yang telah dikumpulkan hingga memungkinkan temuan penelitian yang

⁶⁷ Ibid.

dapat disajikan dan dapat diinformasikan kepada orang lain⁶⁸. Adapun, penelitian ini meminjam pemikiran wacana kritis milik Norman Fairclough. Analisis wacana ini didasari pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro pada masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Sehingga Fairclough mengombinasikan tradisi analisis tekstual dengan melihat analisis masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, model yang dibentuk oleh Fairclough ini seringkali disebut sebagai model perubahan sosial.

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah, yakni ideasional, relasi, dan identitas.

Selanjutnya, *discourse practice* dapat dikatakan sebagai dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Praktik produksi teks ini dilihat dari sisi media yang memproduksi sebuah teks,

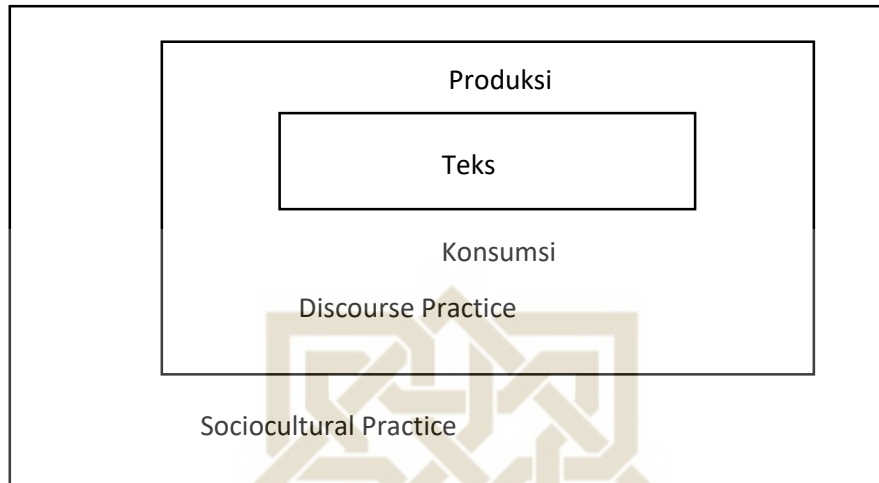
⁶⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Fifth Edit. (Indonesia: Prenadamedia Group, n.d.).

bagaimana wacana yang dibangun di sana. Sedangkan, pada praktik konsumsi teks dilihat dari pihak khalayak yang mengonsumsi teks tersebut.

Tahapan terakhir adalah melihat dari *sociocultural practice*. Adapun, analisis *sociocultural practice* ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media berpengaruh pada wacana yang muncul di dalam media. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, namun menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Menurut Fairclough, *sociocultural practice* ini menentukan teks bukan dengan langsung, namun dimediasi oleh *discourse practice*. Fairclough sendiri membuat tiga level pada *sociocultural practice* ini, antara lain: situasional, institusional, dan sosial.

1. Situasional, bagaimana teks tersebut diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi.
2. Institusional, melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana.
3. Sosial, melihat pada level makro di mana melihat pada kondisi sosial masyarakat yang turut menentukan perkembangan wacana media.

Jika dirangkum, berikut gambaran atas ketiga dimensi tersebut:



Gambar 1. 1 Gambaran Tiga Dimensi dalam Analisis Wacana Model Norman Fairclough

Selanjutnya, analisis wacana Fairclough ini dianggap mampu menjawab rumusan masalah yang ada mengenai mediatisasi. Hal ini dikarenakan, analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki bahasan terkait teks (mikro), peristiwa sosial (makro), dan praktik sosial (makro) yang jika dikaitkan dengan teori mediatisasi akan ditemukan kesamaan ranah bahasan pada praktik tingkat meso dan makro⁶⁹. Di sisi lain, analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan pendekatan metode pendekatan yang membutuhkan pendekatan multidisiplin⁷⁰. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan dilengkapi dengan menggunakan teori mediatisasi agama secara khusus.

⁶⁹ Lukasz Wojtkowski, "The Present Tense of Mediatization Studies" (2017).

⁷⁰ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*, Ketiga. (Rajawali Pers, 2019).

H. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan dalam menyusun skripsi secara sistematis dan tidak keluar dari fokus penelitian. Sistematika penulisan ini ditulis menyesuaikan dengan Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan terbitan tahun 2014⁷¹.

Maka, pada penelitian berjudul **“Mediatisasi Perempuan Bercadar dalam Akun Instagram @cadargarislucu”**, akan terdapat beberapa subbab yang menjelaskan, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Di dalam bab awal atau pendahuluan dapat dikatakan sebagai bagian tumpuan penelitian atau akar dari penelitian itu sendiri. Bab ini menjelaskan gambaran penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, hingga sistematika pembahasan. Bab pertama yang berjudul pendahuluan ini menjadi pedoman untuk melanjutkan subbab penelitian hingga pada kesimpulan.

BAB II: GAMBARAN UMUM

⁷¹ Saptoni et al., *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Pada bab kedua ini akan berisi mengenai deskripsi gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan. Pada bab kedua, penelitian ini akan menjelaskan gambaran mengenai Cadar Garis Lucu beserta konten yang terdapat dalam akun instagramnya. Di dalam bab ini, peneliti juga akan menjelaskan mengenai citra perempuan bercadar yang terdapat di masyarakat.

BAB III: PEMBAHASAN

Pada bab ketiga ini akan mendeskripsikan analisis serta temuan-temuan dari topik permasalahan yang diteliti. Di dalam bab ini akan dijabarkan bagaimana analisis wacana kritis Norman Fairclough diaplikasikan di dalam penelitian. Kemudian, pada bab ini penulis akan mengklasifikasikan temuan yang sudah di analisis sesuai teori yang telah ditentukan, yakni Teori Mediatisasi Agama Stig Hjarvard. Di dalam bab ketiga yang berisi pembahasan, dari 342 unggahan di dalam instagram cadar garis lucu peneliti akan menyeleksi unggahan yang memiliki banyak interaksi, seperti kuantitas suka dan komentar dari 10 Februari 2021 hingga 30 Juli 2024. Data yang dipilih berjumlah 13 unggahan, karena terdapat indikator berkaitan dengan mediatisasi pada perempuan bercadar.

BAB IV: PENUTUP

Di dalam bab terakhir ini, nantinya akan berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran. Kesimpulan ini meliputi inti sari dari seluruh penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pada teori yang digunakan. Kesimpulan di sini dapat

dikatakan bagaimana proses hingga bentuk-bentuk mediatisasi yang dilakukan oleh Cadar Garis Lucu. Adapun, keterbatasan akan menjelaskan bagaimana keterbatasan-keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini. Sedangkan, saran di sini akan menjelaskan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan salah satu indikator yang serupa.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat proses dan bentuk mediatisasi perempuan bercadar yang terdapat di dalam akun instagram @cadargarislucu. Sehingga, untuk dapat menemukan jawaban tersebut, penelitian ini meminjam analisis wacana model Norman Fairclough dengan mencoba menganalisis 13 unggahan di dalam akun instagram @cadargarislucu. Maka, setelah melakukan observasi secara daring dengan kerangka analisis menggunakan deskripsi pada teks, interpretasi pada *discourse practice*, dan eksplanasi menggunakan *sociocultural discourse*, terdapat beberapa hal yang digarispawahi.

Pertama, proses mediatisasi pada perempuan bercadar diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni tradisional, mediasi, dan mediatisasi. Pada proses tradisional—yang termasuk bagian dari konstruksi sosial—perempuan bercadar masih sangat dilekatkan dengan eksklusivisme dan ekstremisme. Selanjutnya, pada proses mediasi, representasi perempuan bercadar di media massa masih erat kaitannya dengan stigma konstruksi sosial. Namun, berbeda dengan di media sosial yang terdapat transformasi hilangnya identitas ekstremisme, namun masih lekat dengan gerakan hijrah. Terakhir, pada proses mediatisasi melihat bagaimana @cadargarislucu menciptakan ruang tersendiri untuk melepaskan stigmatisasi tersebut dengan pendekatan inklusif dan feminisme.

Adapun, beberapa indikator yang dilihat dalam mediatisasi pada akun instagram @cadargarislucu antara lain: adanya penyesuaian konten; Ainun Jamilah (*founder*) sebagai figur representatif; mediatisasi dilakukan dengan pendekatan isu; serta konten dominan adalah negasi (negation)—penolakan.

Kedua, dari analisis wacana model Norman Fairclough yang dilakukan, bentuk-bentuk mediatisasi terlihat dari tiga lapis, bukan salah satunya. Maka, bentuk-bentuk yang ditemukan adalah sebagai berikut: @cadargarislucu berjejaring dengan akun-akun yang dirasa selaras; menggunakan desain yang berwarna-warni; menyesuaikan viralitas; merespon isu-isu terkini; serta strategi dengan pendekatan moderat dan keadilan gender. Sehingga dari beberapa bentuk mediatisasi yang terlihat, ketika dikategorikan ke dalam mediatisasi agama oleh Stig Hjarvard, akan termasuk pada *Banal Religion*.

B. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain:

1. Peneliti menyadari bahwa adanya keterbatasan dari peneliti sendiri, khususnya dari segi referensi bacaan yang erat kaitannya dengan hasil pada penelitian ini. Sehingga hal tersebut berimplikasi pada rentang pengerjaan dan tidak maksimalnya penelitian.
2. Penelitian ini mengambil data yang relatif sedikit dibandingkan dengan tujuan yang ingin diamati secara kompleks.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian dan mengemukakan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran, antara lain:

1. Tulisan ini hanya berfokus terhadap satu subjek yang terdapat di dalam akun instagram @cadargarislucu, tema penelitian juga hanya mengarah pada mediatisasi saja. Maka, selanjutnya akan sangat terbuka untuk diteliti lebih lanjut dengan subjek atau tema lain yang lebih komprehensif.
2. Penelitian selanjutnya, jika ingin mengambil subjek yang sama, alangkah lebih baik untuk mengkolaborasikan antara penelitian daring dan penelitian luring.
3. Penelitian selanjutnya lebih baik jika melakukan penelitian dengan mengukur hal yang berkaitan dengan dampak yang panjang terkait subjek yang sama.
4. Akun @cadargarislucu sudah relatif banyak memberikan impak pada transformasi makna perempuan bercadar. Namun, alangkah lebih baik untuk tidak hanya berfokus pada satu figur untuk strategi.

DAFTAR PUSTAKA

- @cadargarislucu. "Lanjutan Tanggapan Terhadap Komentar Laki-Laki Pada Perempuan Bercadar." *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2024. https://www.instagram.com/reel/C2zhWLeS5J2/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . "Liputan KBR Prime Mengenai Cadar Garis Lucu." *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2024. https://www.instagram.com/p/C4iAtEFyegk/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . "Pamflet Diskusi Ngobrol Lucu 'Kita Semua Pernah Alay Dalam Beragama.'" *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2023. https://www.instagram.com/p/Cs3pXJ-yU4a/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . "Pernyataan Sikap Terhadap Zavilda TV." *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2022. https://www.instagram.com/p/Ch3fzyUvF4-/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . "Postingan Microblog 'Agar Tidak Menjadi Si Paling Muslimah.'" *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2022. https://www.instagram.com/p/Cmx3rOpJl6t/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . "Potongan Diskusi 'Agar Tidak Menjadi Si Paling Muslimah.'" *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2023. https://www.instagram.com/p/CtLjmkoydvD/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . "Tanggapan Terhadap Inara Rusli Yang Melepas Cadar." *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2023. https://www.instagram.com/p/CtgOLcNJBGz/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . "Tanggapan Terhadap Pemaksaan Jilbab." *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2023. https://www.instagram.com/reel/Co1Ae32Jt5L/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . "Unggahan 'Apa Kata ChatGPT Tentang Cadar.'" *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2023. https://www.instagram.com/p/CttkvvRysZp/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.

- . “Unggahan Terhadap Suatu Kutipan.” *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2023.
https://www.instagram.com/p/CsVPkRtJNTu/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . “Unggahan Ucapan International Women’s Day.” *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2024.
https://www.instagram.com/p/C4QIdGSy85Q/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . “Video Tanggapan Pada Komentar Laki-Laki Terhadap Perempuan Bercadar.” *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2024.
https://www.instagram.com/reel/C2miiX2Sx_u/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- . “Video Tanggapan Terhadap Feminis.” *Instagram Cadar Garis Lucu*. Last modified 2024.
https://www.instagram.com/reel/C4LBYHryDhZ/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==.
- Abhirama, Muhammad, and Nayla Amanda. “Islam, Cadar, Jilbab, Dan Burqa Menurut Perspektif Al-Qur’an.” *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama* 03, no. 04 (2024).
- Aditya, Nicholas, Tatang Guritno, and Kristian Erdianto. “Kapolri Ungkap Kronologi Penyerangan Di Mabes Polri.” *Kompas.Com*. Last modified 2021.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/03/31/21322971/kapolri-ungkap-kronologi-penyerangan-di-mabes-polri>.
- Afriatni, Ami. “Suburnya Kelompok Islam Eksklusif Picu Intoleransi Di Kampus.” *Benarnews.Org*. Last modified 2019.
<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/kelompok-islam-eksklusif-kampus-05312019160755.html>.
- Ahmad, Abdul Latiff. “Mediatisasi Dan Budaya : Pengalaman Peminat Gen Z Gelombang Korea Malaysia Mengharungi Pandemi Global Covid-19 Mediatization and Culture : Korean Wave and Malaysia ’ s Gen Z Fan in the Global Pandemic Covid-19” 37, no. 1 (2021): 314–333.
- Ahmadi, Dadi. “Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman,” no. 56 (2007): 235–248.
- Al-ayya, Arina. “Konstruksi Relasi Gender Dalam Tafsir Al- Qur ’ an (Telaah Kitab Nazharat Fi Kitabillah Karya Zainab Al-Ghazali Al-Jubaili)” 01, no. 01 (2022): 574–586.

- Alfian, Andi, and Wahyuddin Halim. "Countering Social Stigma as the Basis of Interfaith Movement : A Case" 45, no. 2 (2022): 138–150.
- Altheide, David L, Robert P Snow, and Rolando Marini. "Media Logic" (n.d.).
- Amaliyah, Suci. "Komunitas Cadar Garis Lucu, Melawan Stigma Lewat Narasi Digital." *Arina.Id*. Last modified 2024. <https://arina.id/mozaik/ar-qIYo6/komunitas-cadar-garis-lucu--melawan-stigma-lewat-narasi-digital>.
- Ardanareswari, Indira. "Pemaksaan Memakai Jilbab Saat Ini Dan Pelarangan Pada Era Orde Baru." *Tirto.Id*. Last modified 2021. <https://tirto.id/pemaksaan-memakai-jilbab-saat-ini-dan-pelarangan-pada-era-orde-baru-f9Kb>.
- Banker, Carter. "The Changing Face of Indonesian Islam." *The Diplomat*. Last modified 2019. <https://thediplomat.com/2019/12/the-changing-face-of-indonesian-islam/>.
- Basri, Muhammad Ridha. "Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar Di Instagram" 21 (2021): 147–164.
- Cahyo, Hanif, Adi Kistoro, and Eva Latipah. "Islamophobia in Education : Perceptions on the Wear of Veil / Niqab in Higher Education" 10, no. 2 (2020): 227–246.
- Campbell, Heidi A, and Giulia Evolvi. "Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies," no. March (2019): 1–13.
- CNN Indonesia. "Deretan Penyerangan Terhadap Ahmadiyah, Cikeusik Hingga NTB." *Cnnindonesia.Com*. Last modified 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210908142815-20-691467/deretan-penyerangan-terhadap-ahmadiyah-cikeusik-hingga-ntb>.
- D, Mawarni, and Prihandoyo W.B. "Representasi Perempuan Bercadar Di Media Sosial Instagram." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2023): 63–70.
- Dwiastono, Rivan. "Perda Syariah Di Indonesia: Antara Kearifan Lokal, Politik Elektoral Dan Ancaman Terhadap Kebhinekaan." *Bbc.Com*. Last modified 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49332135>.
- Dwifatma, Andina, and Annisa R Beta. "' Cadar Garis Lucu ' and the Mediated Political Subjectivity of Muslim Women in Indonesia." *Asian Journal of Communication* (2024): 1–14. <https://doi.org/10.1080/01292986.2024.2320900>.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. "Islamism and Nationalism among Niqabis Women in

Egypt and Indonesia” 10, no. 1 (2020): 49–77.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Edited by Nurul Huda. Cetakan V: Sewon, Bantul, Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2001.

Fakhruroji, Moch. *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus Dan Implikasi*. Edited by Tim Lekkas. Bandung: LEKKAS, 2021.

Farchan, Yusa’. “Tren Hijrah; Konstruksi Baru Identitas Muslim Milenial Urban Indonesia.” *Citrainstitute.Org*. Last modified 2020. <https://citrainstitute.org/tren-hijrah-konstruksi-baru-identitas-muslim-milenial-urban-indonesia/>.

Fidaraini, Nuha. “Mediatisasi Agama Pada Media Digital: Analisis Wacana Kritis Kanal YouTube Pemuda Tersesat.” Universitas Gadjah Mada, 2022.

Fitriana, Rina, and Ulfa Yuniati. “Hubungan Motif Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembentukan Citra Dengan Presentasi Diri Rina.” *Jurnal Sosiohumaniora Kodepena* 2 (2021).

G, Mazzoleni, and Schulz W. “Mediatization of Politics: A Challenge for Democracy? Political Communication” (1999).

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*. Ketiga. Rajawali Pers, 2019.

Hassani, Akbar, Muhammad Nasir Badu, Eni Susanti, Hubungan Internasional, Universitas Sulawesi, Jurusan Ilmu, Hubungan Internasional, et al. “Keterlibatan Perempuan Dalam Jaringan Terorisme Internasional Di Indonesia” 1 (2022): 132–143.

Hjarvard, Stig. “The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media, and Social Change.” *Culture and Religion: An Interdisciplinary Journal* (2011): 37–41.

———. *The Mediatization of Culture and Society*. First Publ. New York: Simultaneously published in the USA and Canada by Routledge, 2013.

———. “The Mediatization of Society” 29, no. 2008 (2017): 105–134.

———. “Three Forms of Mediatized Religion” (2012).

———. “Three Forms of Mediatized Religion Changing the Public Face of Religion,” no. 2012 (2021): 21–44.

- Hoover, Stewart, and Lynn Clark. *Practicing Religion in the Age of the Media*. Edited by Stewart Hoover and Lynn Clark. First Edit. Columbia: Columbia University Press, 2002. <https://doi.org/10.7312/hoov12088>.
- Istiati, Fuandani. “Pendangkalan Makna Hijrah Di Era Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Kata Hijrah Di Akun Instagram Komunitas #YukNgaji Regional Jogja Pada Tahun 2019).” Universitas Gadjah Mada, 2020.
- Ives, Christopher D, and Jeremy Kidwell. “Religion and Social Values for Sustainability.” *Sustainability Science* 14, no. 5 (2019): 1355–1362. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00657-0>.
- Jamilah, Ainun. “Cadar Garis Lucu: Gerakan Muslimah Anti Kekerasan.” *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2022).
- Juanda, Heri. “Media Sosial Sebagai Penyebarluasan Informasi Pemerintah Aceh.” *Peurawi* 1, no. 1 (2017): 1–22.
- Kaplan, Andreas M, and Michael Haenlein. “The Fairyland of Second Life : Virtual Social Worlds and How to Use Them,” no. November (2009).
- kbr.id. “Tentang KBR.” *Kbr.Id*.
- Kerdpitak, Chayanan, Napassorn Kerdpitak, Kai Heuer, Lee Li, and Sitdhinai Chantranon. “The Effect of Social Media Agility to Strengthen the Business Relationship : Evidence from Pharma-” 8 (2024): 45–52.
- Krotz, F. *Mediatization: A Concept with Which to Grasp Media and Societal Change*. New York: Peter Lang Publishing, 2009.
- L.J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lailiyah, Nuriyatul. “Presentasi Diri Netizen Dalam Konstruksi Identitas Di Media Sosial Dan Kehidupan Nyata.” *Jurnal Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2016): 103–110.
- Lister, Martin, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant, and Kieran Kelly. *New Media: A Critical Introduction*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2003.
- Liu, Songjie, Ye Jin, and Yutao Chen. “‘Frisbee on Football Field’: The Intergenerational Conflict between Two Sports at Grassroots Level in China.” *The Journal of Chinese Sociology* (2024). <https://doi.org/10.1186/s40711-023-00202-8>.
- Lubis, Nabilla, and Muhammad Nasution. “Perkembangan Teknologi Informasi

Dan Dampaknya Pada Masyarakat.” *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek* 01, no. 12 (2023): 21–30.

Lucu, Cadar Garis. “Akun Instagram @cadargarislucu.” https://www.instagram.com/cadargarislucu?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw==.

Machmud, Muslimin, Jeanny Maria, M Iqbal Sultan, and Muhammad Farid. “Social Media as Communication Tools for Anti-Corruption Campaign in Indonesia” 8 (2024): 357–368.

Magdalena, Mari, Ide Riwu, and Ezra Tari. “Ibadah Online Sebagai Perubahan Dalam Beribadah Di Masa Postmodern” 2, no. 7 (2023): 3101–3108.

Mardiasih, Kalis. “Menyambut Generasi Cadar Garis Lucu.” *Mojok.Co*. Last modified 2021. <https://mojok.co/esai/kolom/menyambut-generasi-cadargaris-lucu/>.

Mayasari, Lutfiana. “Komunitas Cadar Garis Lucu: Sebuah Upaya Melawan Stigma Eksklusifisme Niqabis Di Indonesia.” *Neswa.Id*. Last modified 2021. <https://neswa.id/komunitas-cadar-garis-lucu-sebuah-upaya-melawan-stigma-inklusifisme-niqabis-di-indonesia/>.

Melynda, Sri. “Cadar Garis Lucu Memaknai Dan Meluruskan Citra Perempuan Bercadar.” *NU Online Jabar*. Last modified 2024. <https://jabar.nu.or.id/daerah/cadar-garis-lucu-memaknai-dan-meluruskan-citra-perempuan-bercadar-jmInw>.

Mundzir, Muhammad, Doli Witro, Mohammad Muna, Asa’ari, and Muhammad Yusuf. “Mediatization of Hadith and the Spirit of Da’wah Moderation in Infographic Content of Online Media.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 22, no. 64 (2023): 55–79.

Nabilla, Farah, and Muhammad Aminullah. “Demi Konten, Korban Zavilda TV Ternyata Dipaksa Lepas Hijab Dan Pura-Pura Merokok.” *Suara.Com*. Last modified 2022. <https://www.suara.com/entertainment/2022/09/02/162340/demi-konten-korban-zavilda-tv-ternyata-dipaksa-lepas-hijab-dan-pura-pura-merokok>.

Nisa, Eva F. *Face-Veiled Women in Contemporary Indonesia*. First Publ. New York: Routledge, 2023.

Nisrina, M. *Bisnis Online: Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*. Yogyakarta: Kobis, 2015.

Nurhayati, Siti. “Wanda Hara Resmi Dilaporkan Ke Mabes Polri Buntut Pakai

- Cadar Di Kajian Ustadz Hanan Attaki.” *Kilat.Com*. Last modified 2024. <https://www.kilat.com/nasional/84413196206/wanda-hara-resmi-dilaporkan-ke-mabes-polri-buntut-pakai-cadar-di-acara-kajian-ustaz-hanan-attaki>.
- Parhani, Siti. “Bercadar Dan Feminis: Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu.” *Magdalene.Co*. Last modified 2022. <https://magdalene.co/story/bercadar-dan-feminis-mengenal-ainun-jamilah-pendiri-cadar-garis-lucu/>.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Pratama, Emharis G. “Between Offline and Online The Role of Social Media in Youth ’ s Spiritual Transformation among Indonesian Hijrah and Sceptic Muslim.” Gadjah Mada, 2021.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. “Ringkasan Eksekutif Hasil Penelitian Tren Keberagaman Gerakan Hijrah Kontemporer” (2021): 1–24.
- Putri, Addin Kurnia. “Aktivisme Digital Dalam Kontestasi Politik Ruang” 1, no. 2 (2023): 7–9.
- Qurtuby, Sumanto, Husein Muhammad, Alimatul Qibtiyah, Abdul Riyadi, Evi Muafiah, Mohammad Amrullah, and Lutfiyana Mayasari. *Evolusi Busana Di Arab Saudi Dan Indonesia*. Edited by Sumanto Qurtuby. Pertama. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)Press, 2023.
- Rahmah, Hilda. “Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online” 15, no. 2 (n.d.).
- Ratri, Lintang. “Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim.” *Forum* Vol 39 No (2011).
- Redaksi. “Kontroversi Zavilda TV: Pemaksaan Jilbab, Kekerasan Simbolik Hingga Psikologis.” *Perempuanberkisah.I*. Last modified 2022. <https://www.perempuanberkisah.id/2022/09/05/kontroversi-zavildatv-pemaksaan-jilbab-kekerasan-simbolik-hingga-psikologis/>.
- Riyanto, Andi Dwi. *We Are Social Media 2022.Pdf*, 2022. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>.
- Rohman, Dudung Abdul. “Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial” XIII (2019): 121–133.
- Safri, Arif Nuh. “Pergeseran Mitologi Jilbab (Dari Simbol Status Ke Simbol

- Kesalehan/Keimanan)” 13 (2014): 8–9.
- Sahir, Syafrida Hafni, and Mochammad Fahlevi. “The Effect of Social Media and Electronic Word of Mouth on Trust and Loyalty: Evidence from Generation Z in Coffee Industry” 8 (2024): 641–654.
- Saptoni, Pajar Indrajaya, Izzul Haq, Noor Kamilah, Hasan Basri, Khoiro Ummatin, Irsyadunnas, et al. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Sari, Dian Nurvita, and Abdul Basit. “Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting” 3 (2020): 23–36.
- Satria, Jefrie. “Menag Kaji Larang Penggunaan Cadar Di Instansi Pemerintah.” *DetikNews*. Last modified 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4766233/menag-kaji-larang-penggunaan-cadar-di-instansi-pemerintah>.
- Schleifer, Abdallah, ed. *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) Yang Bertajuk The Muslim 500: The World’s 500 Most Influential Muslims 2023*. Amman 11195, Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre 20 Sa’ed Bino Road, Dabuq, 2023.
- Senathalia, Achievinna Mirza, Zaitunah Subhan, and Ida Rosyidah. “Gender Dan Fenomena Terorisme Perempuan.” *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* (2020).
- Setiawan, Riyan. “Kasus Pemaksaan Jilbab Di Sekolah Masif, Kemendikbud Bisa Apa?” *Tirto.Id*. Last modified 2022. <https://tirto.id/kasus-pemaksaan-jilbab-di-sekolah-masif-kemendikbud-bisa-apa-guSw>.
- Shihab, Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Edited by Qamaruddin. Pertama. Ciputat, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018.
- Strömbäck, Jesper. “Four Phases of Mediatization: An Analysis of the Mediatization of Politics” 13, no. 3 (2008): 228–246.
- Suwendra, I. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. Edited by I Manuaba. Pertama. Badung, Bali: Nilacaraka, 2018.
- Syafuddin, Khairul, and Ni Mahfiroh. “Komodifikasi Nilai Islam Dalam Fashion Muslim Di Instagram” (2020): 315–324.
- Tamir, Christine, Aidan Connaughton, and Ariana Salazar. *The Global God Divide*, 2020. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god->

divide/.

Tempo.co. “Kampanye Toleransi Komunitas Cadar Garis Lucu.” *Tempo.Co*. Last modified 2024. <https://majalah.tempo.co/read/selingan/171173/komunitas-cadar-garis-lucu>.

Turmudi, Endang. “The Passion of Jilbab : Socio-Cultural Transformation of Indonesian Muslim Women” 6, no. 5 (2016): 287–292.

Weingart, Peter. “Science and the Media” (1998): 869–879.

Wibowo, Adi. “Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital” 03, no. 02 (2019): 339–356.

Wojtkowski, Lukasz. “The Present Tense of Mediatization Studies” (2017).

Yulianti, Tika. “Eksistensi Media Massa Konvensional Di Tengah Terpaan Media Baru (New Media)” 1, no. 1 (2020): 54–62.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Cetakan Ke. Rawamangun, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Fifth Edit. Indonesia: Prenadamedia Group, n.d.